

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini adalah untuk membuat film pendek tentang kekerasan terhadap anak guna memberitahu kepada masyarakat bahwa anak-anak tidak seharusnya mengalami kekerasan fisik maupun psikis. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih terjadi kasus kekerasan terhadap anak.

Tabel 1.1 data kasus tahun 2014

no		Bulan												Total
		jan	feb	mar	apr	mei	jun	jul	aug	sep	okt	nov	des	
1	Kekerasan seksual	2	1		1	3	3	1	2	3		2	9	27
2	Kekerasan fisik	4	2	2	2	6	3		4	2	3	4	4	36
3	Kekerasan psikis			2									1	3
4	Perwalian	6	3	2	3	1	3	2	6	7	3	4	1	41
5	Trafficking							1						1
6	Pendidikan		2	1			2		1	1	1	4		12
7	ABH		1		1	1		1						4
8	HIV												6	6
9	ADK												1	1
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>7</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>4</b>	<b>14</b>	<b>13</b>	<b>7</b>	<b>14</b>	<b>22</b>	<b>131</b>

(Sumber: LPA Jatim)

Dalam situs [www.surabayanews.co.id](http://www.surabayanews.co.id) yang diunggah oleh Tim Liputan mengatakan bahwa angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Jawa Timur, data pada tahun 2014 menunjukkan ada 227 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 832 kasus. Sedangkan yang mendominasi kasus kekerasan terhadap anak diantaranya adalah kejahatan persetubuhan dan kekerasan. Dari tiga puluh delapan kabupaten kota di Jawa Timur, Surabaya menempati posisi teratas dalam angka kekerasan terhadap anak.

Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak* (2010: 19) menjelaskan bahwa kasus penganiayaan anak dalam keluarga sesungguhnya bukanlah hal yang mustahil terjadi. Di Jawa Timur, misalnya atau tepatnya di Mojokerto sekitar bulan Maret 2000 sempat terjadi penganiayaan yang menimpa dua bocah kakak-beradik Purwanto (9 tahun) dan Wiwik Purwanti (5 tahun).

Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak* (2010: 20) memaparkan di Kediri, kasus *child abuse* yang tak kalah sadis juga sempat terekspos di media massa. Di berbagai media dilaporkan adanya kasus anak yang dibunuh oleh PIL Ibunya sendiri. Hanya gara-gara pasangan gelap Ibunya jengkel karena si anak yang masih ingusan itu berak sampai dua kali, tanpa belas kasihan si bocah lugu itu dihajar sampai meninggal dunia.

Davit Setyawan dalam situs [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) mengungkapkan bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan apresiasi terhadap kinerja Polres Jakarta Selatan yang mampu mengungkap kasus kekerasan terhadap anak. Apalagi kasus yang menjerat tersangka Maskur sudah terjadi sejak 2012 dan baru terungkap 2015.

Kepala Divisi Sosialisasi KPAI Erlinda mengatakan kekerasan terhadap anak hingga September 2015 mencapai 1.500 kasus. Sehingga diperlukan perhatian dari semua pihak untuk mengurangi kasus kekerasan terhadap anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus,”

kata Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti kepada Harian Terbit, Minggu (14/6/2015).

Dia memaparkan, 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus per bidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cybercrime* 1032 kasus.

Rita Pranawati, MA. Dalam situs [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) mengungkapkan bahwa potret kekerasan terhadap anak dan pola asuh anak di Manggarai, Nusa Tenggara Timur ini didapatkan bahwa sebanyak 10,3%, 16,4% dan 2,7% anak sering menjadi korban kekerasan fisik dari secara berurutan angka kekerasan fisik yang dilakukan oleh orangtua/keluarga, guru dan kepala sekolah, dan teman. Sebanyak 16,7 % responden pun menyatakan sering menjadi pelaku kekerasan fisik. Terkait kekerasan verbal, sebanyak 15,4%, 8,4% dan 17,7% responden menyatakan menjadi korban kekerasan verbal oleh orangtua/keluarga, guru/kasek, dan teman/lingkungan.

Rofiqi Hasan dalam situs [www.nasional.tempo.co](http://www.nasional.tempo.co) mengungkapkan bahwa Deputi Perlindungan Anak Pri Budiarta Nur Sitepu mengatakan, pada kelompok umur 13-17 tahun, 1 dari 3 anak laki-laki atau 38,62 persen mengalami salah satu jenis kekerasan, diantara tiga jenis, yakni kekerasan seksual, fisik, dan emosional pada 12 bulan terakhir sebelum survei dilakukan “Survei dilakukan dengan menanyakan langsung ke anak-anak,” ujarnya pada Seminar Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Korban Kekerasan pada Perempuan dan Anak,

Rabu, 16 Desember 2015 di Denpasar. Adapun pada anak perempuan, perbandingan hanya 1 dari 5 anak perempuan atau 20,48 persen.

Survei yang dilakukan pada 2013 itu juga menunjukkan, pada usia 18-24 tahun, 1 dari 2 anak laki-laki atau 50,8 persen menjadi korban sebelum usia 18 tahun. Sedang pada anak perempuan, perbandingannya adalah 1 dari 6 anak atau 16,4 persen.

Khusus untuk kasus pelecehan seksual, pada kelompok umur 13-17 tahun menunjukkan, 8,3 persen anak laki-laki pernah mengalaminya pada 12 bulan sebelum survey. Sedangkan pada anak perempuan mencapai 4,1 persen. Adapun pada kelompok usia 18-24 tahun, menunjukkan 6,36 persen anak laki-laki mengalami pelecehan sedangkan pada anak perempuan sebesar 86,28 persen.

Huraerah dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan Terhadap Anak* (2012: 22) menjelaskan bahwa data tahun 2002 menunjukkan anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (33%) dan emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%). Ruang kekerasan terhadap anak sebagian besar terjadi di rumah (129 kasus), selanjutnya di jalanan (79), sekolah (10), lembaga keagamaan (2), sektor perekonomian (21).

Abu Huraerah dalam bukunya *Kekerasan Terhadap anak* (2012: 64) menjelaskan bahwa menurut *The National Assosiation of Social Workers*, kekerasan dalam keluarga merupakan siksaan emosional, fisik atau seksual yang dilakukan secara sadar, sengaja, atau kasar dan diarahkan kepada anggota keluarga atau rumah tangga.

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tak patut didengar oleh anak. Sedangkan kekerasan fisik, bisa meliputi pemukulan dengan benda tumpul maupun dengan benda keras, menendang, menampar, menjewer, menyundut dengan api rokok, dan menempelkan setrika pada tubuh, dan membenturkan kepala anak pada tembok.

Kenapa pada pembuatan film pendek ini peneliti menggunakan *French New Wave* dengan teknik *handheld*, karena film-film *French New Wave* secara umum memiliki karakteristik yang khas seperti, penggunaan kamera tangan ala dokumenter, budget produksi yang minim, menggunakan skrip kasar, kru film berjumlah kecil, penggunaan aktor non profesional atau amatir, mengambil lokasi syuting di lokasi sesungguhnya (non studio) dan mereka bekerja di luar industri film mainstream. Namun keistimewaan *French New Wave* bukanlah terlihat dari sisi tema melainkan lebih ke aspek teknis.

Film-film seperti *The 400 Blows* (Truffaut), *Les Cousins* (Chabrol) dan *Breathless* (Godard) menandai munculnya sebuah gerakan sinema baru yang dinamakan *French New Wave*. Film-film tersebut tidak hanya sukses secara komersil namun juga sukses mendapatkan berbagai pengakuan internasional hingga gerakan ini tidak hanya berpengaruh di Perancis namun juga menyebar ke seluruh Eropa hingga seluruh penjuru dunia.

Harapan peneliti dengan film pendek ini dapat mengurangi tindakan kekerasan terhadap anak. Karena sebenarnya mereka tidak layak untuk mendapatkan kekerasan baik fisik maupun psikis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latarbelakang di atas dapat peneliti rumuskan masalah yaitu: bagaimana membuat film pendek *French New Wave* dengan teknik *handheld* tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga?

## 1.3 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari tujuan yang akan dicapai dalam pembuatan film pendek ini, maka pembahasan masalah dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pembuatan film pendek tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga
2. Pembuatan film pendek bergaya *French New Wave*
3. Dalam pembuatan film pendek ini akan menggunakan teknik *handheld*.
4. Membuat film pendek untuk remaja-orang tua.

## 1.4 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini adalah:

1. Menghasilkan film pendek bergaya *French New Wave* dengan teknik *handheld* tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga.
2. Menjelaskan secara visual tentang kekerasan terhadap anak.

## 1.5 Manfaat Proyek

Manfaat yang diharapkan dalam tugas akhir ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi referensi keilmuan tentang proses pembuatan film pendek bergaya *French New Wave*.
- b. Dapat menjadi referensi keilmuan tentang proses pembuatan film pendek dengan memaksimalkan teknik *handheld*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi referensi keilmuan tentang dampak kekerasan terhadap anak.
- b. Sebagai upaya penyadaran masyarakat tentang kekerasan terhadap anak.

